

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah mencari penelitian yang secara langsung berkaitan dengan “*Upaya Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir Sleman’*”, Peneliti menemukan topik yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Judul penelitian yang berkaitan dengan tema pembahasan, yaitu:

Penelitian Tri Kusumarni, UMY, 2012, dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Pra Sekolah Melalui Metode Bercerita Di TK ABA Karangmojo XXI, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul*”. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa; 1) guru menggunakan metode bercerita yang dianggap berperan penting dan mudah diterima anak dalam memahami nilai agama dan moral, 2) pelaksanaan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai agama dan moral telah berjalan dengan baik, dalam pelaksanaannya guru selalu memperhatikan faktor-faktor yang ada agar anak tidak jenuh dan dapat menerima cerita dengan baik, 3) pelaksanaan metode bercerita untuk menanamkan nilai agama dan moral telah berjalan dengan baik dan hampir 86% anak mampu memahami nilai-nilai yang ada dalam cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah,

4) ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan metode bercerita

Penelitian Dika Dyah Prasetyo Utami, UMY, 2015, dengan judul “*Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di TK ABA Playen 1 Sumberjo, Ngawu, Playen, Gunungkidul*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deksriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah tersebut menggunakan 12 metode dalam proses pembelajarannya. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan juga banyak, diantaranya pemaaf dan jujur. Sekolah juga memiliki 3 faktor pendukung, yaitu intelegensi anak, guru yang handal serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya peran dan dukungan dari orang tua.

Penelitian Irsan Wathani, UIN, 2007, dengan judul “*Pendidikan Akhlak Dengan Metode Cerita Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Budi Mulia I Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa; 1) secara umum guru sudah bisa menggunakan metode cerita sesuai dengan kaedah-kaedah bercerita yang ada di buku-buku petunjuk bercerita, 2) pendidikan akhlak dengan metode cerita pada anak usia pra sekolah, baik dari segi proses maupun hasilnya sangat efektif, 3) guru cukup mampu mengatasi problem-problem

yang muncul pada saat proses pembelajaran dengan metode cerita. Namun masih ada juga guru yang masih canggung dan malu, sehingga kadang masih terlihat tidak lepas dalam bercerita.

Penelitian Sri Suprapti, UIN, 2011, dengan judul “*Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Dengan Metode Menyanyi Dan Bercerita di RA Muslimat NU Wonolelo Sawangan Magelang*”. Penelitian ini menggunakan metode observasi, metode interview, metode dokumentasi, dengan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa metode cerita dan bernyanyi di RA Muslimat NU Wonolelo 2 Sawangan Magelang sudah sesuai dengan yang diharapkan, baik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan serta evaluasi. Metode cerita dan bernyanyi merupakan metode yang tepat untuk mengenalkan nilai-nilai akhlak pada anak, karena dunia kehidupan anak itu penuh dengan sukacita dan kaya dengan fantasi sehingga tidaklah mengherankan jika anak-anak sangat menyenangi cerita dan bernyanyi. Maka bentuk metode ini sangat cocok untuk mengajarkan anak tentang akhlak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menjadi tinjauan pustaka di atas. Penelitian Tri Kusumarni dan Dika Dyah Prasetyo Utami, mengkaji tentang nilai-nilai agama secara umum, serta Tri Kusumarni sudah menggunakan metode bercerita namun Dika Dyah Prasetyo Utami masih meneliti metode yang digunakan pada sekolah yang diteliti. Kemudian penelitian Irsan Wathani dan Sri Suprapti mengkaji pendidikan akhlak dan

pengenalan nilai-nilai akhlak serta keduanya sama-sama menggunakan metode cerita.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang *Upaya Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Berceritadi Kelompok Bermain 'Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir Sleman*. Ini sebagai pendukung penelitian yang sudah ada bahwa pembentukan akhlak perlu memadukan antara teori dan praktek serta memperhatikan keadaan keluarga, masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, setiap sekolah memiliki metode yang berbeda dalam menerapkan pembelajarannya. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua masalah ini merupakan hal yang penting, karena proses belajar tidak hanya terjadi sekolah saja melainkan di lingkungan, masyarakat dan keluarga. Semua itu guna mewujudkan peserta didik berakhlak yang baik.

B. Kerangka Teori

1. Akhlak

Akidah Islamiah sebaiknya ditanamkan pada manusia sejak dini. Terutama pada saat tumbuh kembang yang optimal, yaitu pada masa pertumbuhan anak. Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam Al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormat dan seterusnya. Karena

pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak (Mansur, 2005: 117).

a. Pengertian Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu (Mansur, 2005: 221). Menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu. Jadi menurut Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir (Mansur, 2005: 222). Agama adalah sumber akhlak yang tidak pernah kering, karena agama memperhatikan dan mengatur setiap perbuatan manusia. Jadi akhlak menjadi salah satu ajaran yang amat penting dalam agama apa pun, rasanya semua agama sepakat dan mempunyai pandangan yang sama, yakni semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang perbuatan jahat (Mansur, 2005: 224).

b. Fungsi Akhlak

Kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa akhlak terpuji. Dengan kata lain bahwa akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun

akhlak terpuji adalah akhlak yang disukai atau dicintai oleh Allah yakni tidak mengandung kemaksiatan. Dapat dikatakan, akhlak terpuji yakni melaksanakan amal yang baik dan meninggalkan maksiat yang diharamkan oleh Allah(Mansur, 2005: 226).

c. Klasifikasi Akhlak

Akhlak seseorang itu dapat digolongkan menjadi dua kategori:

1) Terpuji (*al- akhlaq al-mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *al-akhlaq al-mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang shalih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji juga antara lain sebagai berikut:

- a) *Ikhlas*, artinya beramal karena Allah
- b) *Wara'* artinya meninggalkan setiap hal yang haram atau yang ada subhatnya.
- c) *Zuhud* artinya meninggalkan tamak dan meninggalkan yang bagus-bagus dari kelezatan dunia baik berupa makanan, pakaian, rumah dan lain-lain.

Sifat-sifat itu jika tersosialisasikan, termasuk juga menjadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh orang yang masuk tarikat. Namun perlu diketahui bahwa tidak hanya seseorang yang masuk tarikat saja yang harus mempunyai sifat-sifat terpuji itu. Tetapi orang

biasa yang tidak masuk tarikat pun harus mencerminkan sifat-sifat terpuji, sehingga hidup itu tidak akan terjadi kecemburuan sosial. Dengan demikian, dunia ini akan menjadi tempat yang menyejukkan dan menentramkan hati bagi semua orang yang hidup dimana mereka bertempat tinggal, maka sifat-sifat ini juga menjadi syarat masuk tariqat (Mansur, 2005: 239).

2) Tercela (*al-akhlaq mazmumah*)

Sifat-sifat tercela atau keji atau *al-akhlaq al-mazmumah* menurut syara' dibenci Allah dan RasulNya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain;

- a) *Ujub*, yakni melihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri dengan ajaib hingga dia memuji akan dirinya sendiri.
- b) *Takabur*, yakni membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal.
- c) *Riya'*, yakni beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas.
- d) *Hasad*, yakni dengki suku harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari wara' dan zuhud. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat, naminah, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan bid'ah.

Dengan demikian, perbuatan manusia, perangai atau akhlak dapat diklasifikasikan menjadi akhlak terpuji yakni yang

menguntungkan dan akhlak tercela yang merugikan (Mansur, 2005: 240).

d. Tujuan Pengenalan Akhlak

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, tujuan pengenalan akhlak yaitu untuk memberikan pedoman atau penerangan manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau buruk (Khatib, 2001: 87). Demikian itu secara efektif dapat membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat.

e. Akhlak Anak Usia Dini Terhadap Orangtua dan Guru

Agar anak tumbuh dengan memiliki jiwa dan semangat ketaatan maka Al-Ghazali memberikan tuntunan pada orang tua dan pendidik sebagai berikut:

“Ajari anak Anda untuk patuh kepada orangtua dan pendidik serta kepada siapa saja yang lebih tua dari padanya baik dari karib-kerabat maupun orang lain. Dan hendaklah ia memandang mereka dengan pandangan yang penuh penghormatan. Tidak bermain-main dihadapan mereka”.

Demikian anak mulai dididik, bagaimana menunjukkan sikap positif, baik dengan ucapan maupun perbuatan ketika di hadapan atau di tengah-tengah pergaulan dengan orang lain, terutama sekali dengan orangtua, guru dan siapa saja yang lebih tinggi usianya (El-Khuluqo 2015: 96).

Dalam kitab *Ahkamul Maulud*, Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, seperti dikutip oleh Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsari

(Juni, 2011), mengatakan, “Yang dibutuhkan anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya ketika kecil. Jika sejak kecil ia terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa, mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak, dan seterusnya, akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa. Perangai seperti ini menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya. Jika ia tidak dibentengi betul dari hal itu, suatu saat nanti semua perangai itu akan muncul. Kerena itu, ketika kita menemukan manusia yang akhlaknya menyimpang, itu disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya.” (Malik, 2013: 134).

Pendidikan yang dimaksud oleh Ibn Al-Qayyim di sini tentu dalam pengertian luas, bukan sekedar pendidikan di sekolah formal, tetapi terutama di rumah dan lingkungan pergaulan sehari-hari. Orang tua berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan kepada mereka akhlak atau budi pekerti yang baik sedini mungkin, sehingga mereka akan tumbuh menjadi generasi yang penuh sopan santun dan baik akhlaknya (Malik, 2013: 134).

Untuk menumbuhkan akhlak dan budi pekerti yang baik kepada balita kita, harus dimulai dari diri sendiri. Kita harus menjadi teladan dan contoh terbaik, baik akhlaknya kepada seluruh anggota keluarga, sahabat, ataupun para tetangga. Jika setiap hari melihat kita menebarkan senyum dan bersikap sopan kepada siapa pun yang kita jumpai, anak-anak pasti akan merekan ketulusan senyum dan sopan santun yang kita

tunjukkan itu. Mereka akan meneladaninya dalam kehidupan mereka sendiri (Malik, 2013: 134).

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia dinyatakan secara tegas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memerhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencari *start* apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, tetapi untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006: 1). Peletakan landasan utama dalam pendidikan anak usia dini akan menentukan arah masa depan anak

dengan tepat, jika orang tua salah menentukan dan meletakkan pendidikan saat anak usia dini maka akan sulit untuk mengembalikan ke arah yang benar setelah anak menjadi dewasa.

Anak didik (anak usia dini) menduduki posisi penting dan menjadi acuan utama dalam pemilihan pendekatan, model dan metode pembelajaran. Hal yang perlu diingat dari sisi anak adalah PAUD, bukan sekedar mempersiapkan anak untuk bisa masuk sekolah dasar. Fungsi PAUD yang sebenarnya yaitu untuk membantu mengembangkan semua potensi anak (fisik, bahasa, intelektual/kognitif, emosi, sosial, moral dan agama) dan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Yus, 2011: xi). Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini:

- a. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- b. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan motorik.
- c. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.

- d. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- f. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Dalam konteks PAUD, Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menyoroti pentingnya orang tua dan pendidik untuk memperhatikan pendidikan anak dalam berbagai aspeknya sehingga anak menjadi pribadi yang baik dalam hal mental, intelektual dan spiritual. Di dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Ibn Qayyim Al-Jauziyyah memfokuskan beberapa tujuan pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- a. Menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul pada diri anak semenjak usia dini sehingga pada saat dewasa telah melekat dan menjadi bagian penting dalam dirinya.
- b. Meningkatkan kesehatan akal dengan menjauhkan setiap sesuatu yang menakutkan dan mengagetkan mereka karena hal itu akan berpengaruh pada akalnya.
- c. Memerhatikan masalah akhlak (*tarbiyah khuluqiyah*) dan membiasakan anak dengan kata-kata yang baik dan indah, terpuji mencintai kebaikan, dan jera terhadap keburukan.

- d. Menjaga serta mengembangkan kemampuan, kecerdasan dan jiwa anak sehingga menjadi sosok yang mempunyai jati diri dan kepribadian yang kokoh (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2015: 129).

3. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti balik atau belakang. Sementara *hodos* berarti melalui atau melewati, dalam bahasa Arab metode disebut *al-thariqah* yang berarti jalan (Salim, 2013: 253). Menurut Peneliti metode merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan, dimana guru berupaya agar pembelajarannya tersampaikan kepada peserta didik secara efektif. Hal ini, guru harus mampu membentuk akhlak anak dengan baik sehingga mencerminkan sikap dan perilaku dalam kehidupannya.

Metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim (Uhbiyati, 2013: 163). Menurut Peneliti, setiap sekolah memiliki metode yang berbeda-beda, karena tidak ada metode yang dapat dikatakan paling baik sebab masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Jadi, dalam memilih suatu metode haruslah didasarkan pada tujuan pembelajaran, jenis materi, kemampuan pendidik, tingkat kematangan peserta didik, ketersediaan alat-alat (media) dan situasi pendidikan yang berlangsung.

Metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode

pembelajaran PAUD yaitu metode bercerita. Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Isi cerita diupayakan berkaitan dengan:

- a. Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita
- b. Disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, tanaman, boneka dan lain sebagainya
- c. Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan anak menangkap isi cerita berbeda-beda. Maka yang diharapkan haruslah bersifat ringkas atau pendek dalam rentang perhatian anak
- d. Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita (Latif *et al.*, 2013: 111).

Dalam bercerita ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

- a. Membaca langsung dari buku cerita. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru PAUD sebelum dan ketika melakukan teknik ini antara lain: a) pilihlah buku-buku yang bergambar yang serasi dan tidak mencolok di mata; b) pilihlah buku-buku dengan tulisan yang besar dengan kalimat-kalimat yang tidak terlalu panjang dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; c) pilihlah isi cerita yang diangkat dari hal-hal istimewa di daerah tempat tinggal anak; d) isi cerita dengan kata yang berulang-ulang pada setiap halaman juga baik dan menarik, khususnya untuk proses baca tulis; e) saat membacakan cerita, posisi

buku yang dipegang guru haruslah dapat terlihat oleh seluruh anak; f) mulailah mengenalkan pengetahuan tentang buku. Kebiasaan baik dalam mengenalkan buku antara lain;

- 1) Cara memegang buku dengan benar;
- 2) Mengenalkan muka dan belakang suatu buku;
- 3) Cara membalik lembar demi lembar dari halaman suatu buku;
- 4) Menunjukkan judul buku, pengarang, dan ilustrator pada buku;
- 5) Menunjukkan pengetahuan membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah;
- 6) Memiliki reaksi setelah dibacakan buku cerita.

- b. Menceritakan dongeng. Mendongeng merupakan cara bercerita dengan meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- c. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Guru dapat membuat gambar-gambar ilustrasi sendiri terhadap cerita-cerita yang panjang namun mempunyai gambar yang sedikit.
- d. Bercerita menggunakan papan flanel. Caranya hampir sama dengan bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, yang membedakannya adalah bahan dan alat yang digunakan.
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka.
- f. Bercerita dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan (Latif *et al.*, 2013: 111).

Sebagai seorang pamong PAUD sebaiknya melakukan persiapan sebelum bercerita, antara lain; a) menentukan tujuan dan tema cerita; b)

menetapkan bentuk cerita; c) menyiapkan alat dan media yang digunakan; d) menetapkan langkah-langkah bercerita; e) membaca dan memahami isi cerita. Dengan persiapan yang matang, kegiatan bercerita akan lebih terarah, fokus, dan tidak melebar ke mana-mana sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wiyani dan Barnawi, 2014: 129). Format pembelajaran melalui bercerita terdiri dari lima langkah, yaitu:

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flanel, dan seterusnya.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari: 1) menyampaikan tujuan dan tema cerita; 2) mengatur tempat duduk; 3) melaksanakan pembukaan; 4) mengembangkan cerita; 5) menetapkan teknik terstruktur; 6) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan (Wiyani dan Barnawi, 2014: 130).

Pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditempuh dengan metode pembelajaran melalui bercerita. Manfaat cerita bagi anak PAUD yaitu;

- a. Bagi anak TK, mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan.
- b. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
- c. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
- d. Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.
- e. Dengan mendengarkan cerita anak, dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.
- f. Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat (Wiyani dan Barnawi, 2014: 127).